

BAB V
FUNGSI CERITA KENTRUNG
AHMAD—MUHAMMAD
BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

5.1 Pengantar

Bertahannya cerita kentrung AM dari dulu sampai sekarang dapat dikembalikan pada nilai dalaman dan luaran yang terdapat dalam cerita tersebut. Tuloli (1990:306) menyebutkan nilai dalaman adalah apa yang dipesankan, disimpan, dan disampaikan sebuah cerita lisan kepada masyarakat. Sedangkan nilai luaran adalah manfaat yang berupa hiburan, pengetahuan, dan informasi yang timbul dalam hati dan pikiran seseorang setelah orang itu mendengar sebuah cerita lisan. Cerita kentrung AM diteruskan dan disebarakan dari mulut ke mulut oleh pencerita dulu kepada pencerita sekarang. Penerusan ini menimbulkan berbagai perubahan, sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat.

Teeuw (dalam Tuloli, 1990:306) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk sastra lisan, merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Dunia nyata dan dunia rekaan selalu berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Pencerita menekankan pemberian makna

pada eksistensi manusiawi lewat cerita, peristiwa, yang barangkali tidak benar secara faktual, tetapi masuk akal secara manusiawi. Dalam cerita kentrung AM, apa yang diungkapkan oleh Teeuw tersebut berlaku pula. Dalam kentrung telah memadukan dunia nyata di sekitarnya dengan fantasi dan imajinasinya. Ini berarti dalam kentrung tersebut telah melestarikan nilai-nilai yang ada di sekitarnya sehingga nilai itu bisa bertahan lama.

Berdasarkan hubungan yang tidak pernah putus antara kenyataan dan rekaan, dapat dipastikan bahwa cerita kentrung AM mempunyai fungsi dalam masyarakat pendukungnya. Dalam bab ini akan dibicarakan fungsi cerita kentrung AM yang berkaitan dengan empat fungsi Bascom, yaitu; (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Bascom, 1965:297-298). Di samping itu, dalam bab ini akan dibicarakan fungsi hiburan cerita kentrung AM.

5.2 Fungsi Cerita Kentrung AM

Berdasarkan analisis struktur dan hasil wawancara dengan informan dan responden, dapat diperoleh gambaran fungsi cerita kentrung AM, sebagai berikut.

(1) Sebagai Sistem Proyeksi

Karya sastra tidak tercipta begitu saja dari kekosongan. Ia diciptakan oleh seorang pencipta yang tidak terlepas begitu saja dari lingkungannya (Atmazaki, 1988:80). Salah satu aspek lingkungan yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan suatu karya sastra adalah angan-angan kolektif tempat karya sastra itu lahir. Pendapat tersebut berlaku pula untuk cerita kentrung AM. Penciptaan cerita kentrung AM tidak terlepas dari lingkungan penciptaan cerita itu, sehingga dalam cerita kentrung AM dapat dilihat angan-angan kolektif pendukung cerita itu. Dengan kata lain, cerita kentrung AM dapat dijadikan alat pencerminan angan-angan kolektif pendukungnya.

Dalam cerita kentrung AM terdapat tokoh saudagar Jaya Makuda yang ingin menjadi raja dan beristrikan wanita cantik, Dewi Fatimah (Babak 2:58-60). Keinginan menjadi raja dan beristrikan wanita cantik merupakan angan-angan ideal setiap orang pada saat cerita kentrung AM itu diciptakan. Untuk saat ini, angan-angan ideal itu

sebenarnya tetap, hanya berubah perwujudannya. Raja dan wanita cantik yang pada saat itu merupakan konotasi dari kemuliaan hidup, pada saat ini kemuliaan hidup itu dapat berupa jabatan tinggi, kekayaan, ilmu, dan sebagainya.

Dalam cerita kentrung AM, yang berhasil mendapatkan kemuliaan hidup adalah kedua anak Dewi Fatimah, yaitu Raden Ahmad yang menjadi raja Mesir dan Raden Muhammad yang menjadi patih Mesir (Babak 14:1-4). Dewi Fatimah sendiri hidupnya menderita karena harta dan istananya dikuasai saudagar Jaya Makuda (Babak 14:6-23). Berdasarkan teks tersebut tercermin keinginan dalang kentrung untuk bisa merubah taraf hidupnya. Seperti diketahui bahwa sebagian besar dalang kentrung saat ini hidup dalam kondisi pas-pasan. Namun mereka mempunyai keinginan bahwa anak cucunya kelak tidak mengalami nasib yang sama dengan mereka. Sehingga melalui tokoh Raden Ahmad dan Raden Muhammad dalam cerita kentrung AM tercermin keyakinan mereka bahwa penderitaan saat ini merupakan proses untuk mencapai kemuliaan hidup anak cucunya di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita kentrung AM berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif pendukungnya untuk memperoleh kemuliaan hidup.

(2) Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan

Dalam cerita kentrung AM dikisahkan tokoh Raden Ahmad dan Raden Muhammad yang mencari ilmu ke pondok Mbulgi (Babak 1:123-124). Di daerah Tulungagung, tempat cerita kentrung AM hidup, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga pondok pesantren menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Di dalam pondok pesantren, para siswa dituntut untuk mempelajari ilmu agama, di sini diungkapkan melalui petuah Dewi Fatimah kepada Raden Ahmad dan Raden Muhammad, sebagai berikut:

"Siji sekolah tulis, loro sekolah manambah marang gusti. Sekolah ngaji nggrayang sangkan paraning dumadi, manungsa iku antri mati, kari tunggu pendaf-taran dhisik sing endi. Sowan pangayunaning gusti ora kena disangoni bandha lan donya. Apa sanguning panembahe sing suci lahir tumus kebatinaning ketrima panembahe, Insy Allah bakal surga mbesuk ana akherat." (Babak 1:144-151).

dan lembaga pendidikan yang dianggap paling tepat untuk mendalami ilmu agama ialah pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita kentrung AM berfungsi mengesahkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang paling tepat untuk mencari ilmu agama.

(3) Sebagai Alat Pendidikan

Dalam struktur cerita kentrung AM, perilaku tokoh antagonis dan protagonis digambarkan dengan jelas. Raden Ahmad dan Raden Muhammad sebagai tokoh protagonis berperilaku baik, sebaliknya saudagar Jaya Makuda sebagai tokoh antagonis berperilaku jahat. Penggambaran perilaku tokoh secara "hitam-putih" ini sebenarnya berkaitan dengan fungsi didaktis cerita kentrung AM, yaitu perilaku apa yang hendaknya diteladani, dan perilaku apa yang hendaknya dihindari. Fungsi didaktis cerita kentrung AM juga dapat dilihat dari banyaknya nasihat yang diberikan seorang tokoh kepada tokoh lainnya.

Berkaitan dengan fungsi cerita kentrung AM sebagai alat pendidikan, ada lima macam pendidikan yang ingin disampaikan, sebagai berikut.

Pertama, memberikan pendidikan agama (dakwah). Cerita kentrung merupakan ragam sastra lisan daerah Jawa yang pada dasarnya banyak mendapatkan pengaruh Islam. Dalam cerita kentrung AM pengaruh itu tampak jelas. Misalnya penggantian nama tokoh utama cerita kentrung AM yang semula memakai nama Raden Gandasari dan Raden Gandasupena (nama Jawa), setelah menuntut ilmu di pondok Mbulgi, namanya berganti menjadi Raden Ahmad dan Raden Muhammad (nama Arab). Karena adanya pengaruh Islam inilah

maka dalam cerita kentrung AM banyak terkandung pesan-pesan religius untuk tujuan dakwah. Pesan-pesan itu disampaikan melalui tokoh-tokoh cerita kentrung AM dan lewat unsur lagu. Salah satu contoh pesan itu terdapat pada nasehat yang diberikan Raden Ahmad kepada Raden Muhammad. Raden Ahmad menyatakan bahwa orang hidup di dunia ini akan menemui *song-song tunggul naga*. Di bawah *song-song tunggul naga* ada lima perkara, yaitu *bumbung wong-wang, tambine pucang, susuhing angin, galihe kangkung, dan tapake kuntul melayang* (Babak 15:129-133). Setiap orang yang beragama hendaknya mau mengupas isi cangkriman tersebut. Allah S.W.T. yang menurunkan manusia di dunia. Manusia hidup di dunia mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah yang memberi hidup. *Song-song tunggul naga* (Babak 15:134-141) berarti pencipta dan penguasa manusia, yaitu Allah Subhanahu wata'ala. Manusia wajib menyembah Penciptanya. *Song-song tunggul naga* yang bisa ditangkap panca indra ialah penguasa negara. Bersandalah pada agama yang direstui penguasa. *Bumbung Wong-Wang* (Babak 15:141), pertanda wujud manusia yang mengerti budi pekerti dan beriman. *Tambine pucang* (babak 15:138) itu pertanda cita-cita manusia. Manusia diberi panca indra yang lengkap agar cita-citanya tidak putus ditengah jalan. Kebanyakan cita-cita manusia itu adalah kaya raya.

Namun, apabila yang menginginkan kekayaan itu orang beragama, hendaknya kekayaan dicari dengan cara yang halal, jangan percaya pada jin, setan, peri, dan sebagainya. Dalil agama menyebutkan bahwa harta yang diridhoi Allah bisa untuk masuk surga. Apabila kekayaannya sudah didapat, jangan lupa pada sanak famili, tolonglah anak yatim piatu, memberi sedekah pada yang miskin. Di dalam agama Islam zakat fitrah yang ikhlas lillahi taala termasuk amal jariyah. *Susuhing angin* (Babak 15:174) tempat hidup nafas manusia. Ini dapat menjadi pengendali. Apabila usia sudah semakin tua, hendaknya menjaga tingkah laku dan selalu bertindak di jalan yang benar sehingga bisa menjadi teladan. Kesenangan itu harus diatur. Bekerja harus hemat, tekun, dan hati-hati. Apabila mendapat penghasilan ditabung. Tabungan orang hidup di dunia adalah mempersiapkan generasi penerus dan bekerja setiap hari. Sedangkan tabungan untuk bekal mati adalah hasil beribadah kepada Allah. *Galihe kangkung* (Babak 15:190) meraba asal dan tujuan hidup. Manusia berasal dari mana, kejadian manusia dari mana, tujuan manusia ke mana. Manusia berasal dari titah Allah yang Maha Suci, kejadian manusia melalui perantara kedua orang tua, ayah dan ibu. Tujuan manusia patuh pada apa yang digariskan Allah. Meskipun Allah menciptakan manusia, namun tidak ada

manusia yang tumbuh dari dalam batu. Semua itu sudah kehendak Allah bila anak dilahirkan oleh ibunya. Di dunia ini, manusia ibarat wayang, dunia seisinya ciptaan Allah, malaikat yang menjadi pengiringnya, Allah yang menjadi dalangnya. Apabila ingin menjadi wayang yang lebih baik daripada wayang yang lain, maka jadilah wayang yang dekat dengan dalang. Menurutlah pada keinginan dalang, jangan suka membuat kisah sendiri. Wayang itu apabila membuat kisah sendiri terkadang tidak cocok dengan yang diinginkan dalang, malah akan keliru arahnya. Apabila agamamu Islam, rajinlah mengaji dan hargailah rama kyai, sebab merekalah yang memberikan tuntunan pelajaran beribadah kepada Allah. Berbaktilah kepada Allah. Walaupun rajin mengaji dan menghargai rama kyai, namun berani kepada orang tua, hal itu kurang suci. Sebab kedua orang tua itu adalah pangeran yang berwujud.

Kedua, mendidik para pemuda agar mencari ilmu. Fungsi ini dalam cerita kentrung AM tampak melalui tokoh Dewi Fatimah yang menasehati Raden Ahmad dan Raden Muhammad sebelum keduanya pergi ke pondok Mbulgi (Babak 1:138-208). Seorang pemuda hendaknya memanfaatkan masa mudanya untuk mencari ilmu. Ada dua macam ilmu yang perlu dipelajari, yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Menuntut ilmu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebab

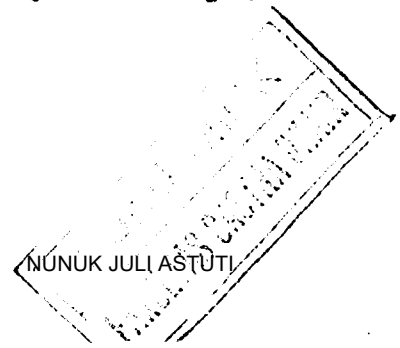
ilmu tidak dapat mudah didapat, harus dicapai dengan cara *lelaku*. Apabila kegemarannya hanya membolos dan malas belajar, dapat dipastikan ilmu tidak akan dapat diperoleh. Seorang pemuda hendaknya jangan mengharap warisan berupa harta benda, lebih baik warisan berupa ilmu. Harta benda ibarat daki di tubuh, dapat hilang sewaktu-waktu, sedangkan ilmu, asalkan dimanfaatkan di jalan yang benar, akan dapat digunakan seumur hidup, sebab hilangnya ilmu bersamaan dengan lepasnya nyawa dari badan. Apabila sudah mendapatkan ilmu, hendaknya diamalkan dalam bentuk tindakan. Namun seorang pemuda harus selalu berhati-hati dan waspada dalam bertindak. Ibarat pemuda yang suka bermain dengan pisau akan terkena pisau, dan pemuda yang suka bermain ular akan digigit ular. Seorang pemuda harus berani bertanggung jawab atas segala perbuatannya, apabila tidak malah akan merepotkan orang tua. Di mana-mana, bila seorang anak bertindak salah, pasti orang tua akan ikut menanggung akibatnya.

Ketiga, mendidik gadis desa agar tahu pantangan dan anjuran yang harus dilakukan oleh seorang gadis (Babak 9:41-122). Segala pantangan dan anjuran itu hendaknya dipatuhi oleh setiap gadis agar tidak membuat malu orang tuanya. Sebab orang tua yang mempunyai anak gadis diibaratkan *kendhi kothong kecangking, kendhi kebak kegawa*.

Artinya, bila anak gadisnya berperilaku baik, orang tua akan terbawa baik. Sebaliknya bila seorang anak gadis berperilaku buruk, orang tuanya akan terbawa buruk. Pantangan dan anjuran itu berupa: (a) seorang gadis hendaknya selalu bangun pagi, jangan sampai didahului matahari terbit. Menurut tradisi kuno, setelah bangun tidur hendaknya si gadis keluar rumah dan mengibaskan selimutnya tujuh kali tanpa bernapas. Apabila hal itu dilakukan, manfaatnya banyak sekali, antara lain dijauhkan dari kesulitan, dimudahkan rejekinya, dan mudah memperoleh jodoh; (b) seorang gadis harus tahu kewajibannya melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengisi air, dan memasak. Sebab walaupun seorang gadis pandai berdandan, namun bila tidak bisa memasak, nantinya akan dibenci mertua; (c) apabila seorang gadis hendak memasak nasi, janganlah tergesa-gesa menghidupkan api, lebih baik mengumpulkan bumbu-bumbu terlebih dulu. Setelah bumbu-bumbu terkumpul, barulah api dinyalakan. Apabila api dinyalakan terlebih dahulu dan periuk nasinya sudah dipasang, sementara itu si gadis masih mondar-mandir mengumpulkan bumbu-bumbu, akan berakibat periuk nasinya ditendang Bathara Kala. Periuk nasinya rubuh, Bathara Kala pergi, yang menanak nasi akan ditinggali penyakit. Penyakit itu tidak akan sembuh apabila tidak

diruwat oleh dalang wayang purwa; (d) jangan suka makan nasi yang masih panas. Nasi panas apabila di makan akan menyebabkan pikiran panas sehingga gampang marah; (e) seorang gadis hendaknya tidak keluar rumah menjelang magrib, seorang gadis harus segera masuk ke dalam rumah, menyalakan lampu, dan menggelar tikar. Lampu terang, tikar terlihat, si gadis pun akan terlihat. Namun jangan menyalakan lampu ketika tidur, akibatnya nanti akan terlihat oleh jejak dari tengah halaman bila cara tidurnya tidak sopan.

Keempat, menanamkan nilai-nilai moral antara orang tua dan anak. Nilai-nilai moral antara orang tua dan anak diperlihatkan melalui hubungan antara tokoh Dewi Fatimah dengan kedua putranya, Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Nilai-nilai itu berupa kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Sikap patuh itu diwujudkan dengan selalu mendengar dan menjalankan nasehat yang diberikan orang tua. Juga diungkapkan bahwa sebesar apapun kesalahan orang tua pada anaknya, apabila orang tua itu insaf, anak harus mau memaafkannya. Sebab hutang budi seorang anak pada orang tuanya tidak akan dapat ditebus dengan apapun di dunia ini, apalagi hutang budi seorang anak terhadap ibunya yang telah mengandung dan melahirkannya. Sebaliknya, orang tua juga harus mau mendengar pendapat anaknya,



sebab tidak semua yang dilakukan orang tua itu benar.

Kelima, mendidik para suami istri. Pendidikan bagi suami istri diperlihatkan melalui tokoh Raden Muhammad dengan kedua istrinya, Siti dan Raja Putri. Seorang suami hendaknya selalu setia pada istrinya walaupun ditawarkan wanita lain yang lebih segalanya bila dibandingkan dengan istrinya. Sebaliknya, seorang istri harus dapat berlaku bijaksana dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi suaminya. Juga mendidik para istri agar rela dimadu oleh suaminya.

(4) Sebagai Alat agar Norma-Norma Masyarakat selalu dipatuhi oleh Anggota Kolektifnya

Dalam hidup bermasyarakat berlaku tatanan atau pranata yang mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai anggota masyarakat. Tatanan atau norma ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai, yakni ukuran baik atau buruk yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya (Sunoto, 1983:41).

Dalam cerita kentrung AM, dalang kentrung memberikan suatu *wewaler* (pantangan) melalui tokoh-tokohnya. Pantangan itu disertai dengan konsekuensi bagi yang melanggarnya. Contohnya adalah pantangan untuk seorang gadis desa.

Hal ini dijelaskan oleh Janda Sakeh kepada anak gadisnya, Siti. Seorang gadis desa dilarang bangun kesiangan, apabila hal itu dilanggar si gadis akan sulit mencari rejeki dan jodoh (Babak 9:41-48). Seorang gadis juga dilarang keluar rumah saat menjelang magrib, apabila hal itu dilanggar si gadis bisa dibawa oleh Bathara Kala. Dengan demikian, larangan yang dikemukakan oleh Janda Sakeh di atas merupakan salah satu norma di dalam masyarakat yang harus dipatuhi.

5.3 Penggunaan Cerita Kentrung AM dalam Pesta

Penggunaan cerita kentrung AM dalam pesta berkaitan dengan fungsi lain cerita ini, yaitu memberi hiburan kepada masyarakat. Cerita kentrung AM banyak mengandung adegan peperangan. Sebuah cerita kentrung yang banyak berisi adegan peperangan dianggap orang sebagai cerita yang bagus untuk keperluan pesta, sebab sesuai dengan suasana pesta, yaitu bersifat gembira dan ramai. Berikut ini uraian tentang pesta yang menggunakan cerita kentrung AM sebagai hiburan.

(1) Pesta Pupak Puser (Sepasaran)

Sepasar adalah perhitungan waktu Jawa yang lamanya 5 hari. Selamatan *sepasaran* adalah selamatan yang diadakan

pada saat bayi berumur 5 hari. Namun demikian ada kalanya sementara orang yang mengadakan selamatan *sepasaran* menunggu apabila tali pusat putus (*pupak puser*), yang biasanya terjadi pada waktu si bayi berumur 5 hari. Oleh karena itu sebagian orang menyebut selamatan *sepasaran* itu dengan istilah *pupak puser*.

Bagi orang yang mengadakan *jagong bayen*, pada malam *sepasaran* ini tamu yang datang biasanya lebih banyak daripada malam-malam sebelumnya. Karena malam itu merupakan malam terakhir dari serangkaian selamatan *jagong bayen*. Pada malam inilah biasanya cerita kentrung AM dipertunjukkan. Pertunjukkan kentrung pada malam ini bertujuan menghibur para tamu malam ini sebab mereka mengadakan *lek-lekan* (tidak tidur semalam suntuk), bayi yang diselamati tidak ditidurkan hingga pagi hari, melainkan dipangku.

Sebelum pertunjukkan kentrung AM dilakokan biasanya didahukui oleh kendurian. Adapun makanan (sajian) untuk keperluan kendurian adalah sebagai berikut.

- a. *Jenang katul* dan *jenang abang*.
- b. Nasi *buceng*, nasi *golong*, nasi *brok*, dan nasi *gurih*.
- c. Lauk yang berupa *cabuk katul*, *sambel kluwak*, *bothok puyang*, *pelas kacang ose* dan *kedelai*, *pelas teri* dan *urang*, *kulupan diurap* dan *kluwih*, *sambel goreng*,

srongheng, ingkung, telur rebus, dan mie.

Kendurian itu biasanya dilaksanakan setelah isya' dengan mengundang tetangga dan para kerabat.

(2) Perayaan Agustusan

Cerita kentrung AM digunakan untuk hiburan pada perayaan peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Dalam acara ini, biasanya cerita kentrung AM oleh panitia diberi judul *Tumuruning Wahyu Sejati*. Dalam hal ini "wahyu sejati" dianggap orang sebagai lambang kelahiran falsafah Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

BAB VI

PENUTUP